



SOSIALISASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN: EDUKASI AUDIO VISUAL DAN DISKUSI INTERAKTIF DI SD NEGERI 091281 BATU IV

**Olive Dwi Nera¹, Selfrina Sipayung², Febbi Naomi Siahaan³, Kelaudia Pratama Manik⁴,
Feby Siburian⁵, Eryani Pakpahan⁶, Agnes Manullang⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail: dwineraolive@gmail.com¹ selfrinabrsipayung@gmail.com² febbisiahaan@gmail.com³
klaudiamanik20@gmail.com⁴ febiolasinta773@gmail.com⁵ ervanipakpahan08@gmail.com⁶
agnesmesnarena@gmail.com⁷

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 28-11-2025

Disetujui : 30-11-2025

Kata Kunci :

Perundungan; Sosialisasi;
Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bahaya perundungan serta upaya pencegahannya bagi siswa di SD Negeri 091281 Batu IV. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi ceramah informatif, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif yang menggambarkan dampak buruk perundungan, serta diakhiri dengan sesi tanya jawab dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep perundungan, kemampuan mengenali jenis-jenis perundungan baik fisik, verbal, maupun mental (kesadaran akan dampak buruk yang ditimbulkan bagi korban). Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa sosialisasi melalui pendekatan audio visual dan dialogis terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghargai di antara siswa. Program ini diharapkan dapat mendorong terciptanya budaya sekolah yang ramah anak secara berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 28-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Keywords:

Bullying; Socialization;
Elementary School.

ABSTRACT

This socialization activity aims to provide a deep understanding of the dangers of bullying and prevention efforts for students at SD Negeri 091281 Batu IV. The methods used in this service include informative lectures, interactive discussions, and educational video screenings depicting the negative impacts of bullying, followed by Q&A sessions and educational games. The results of the activity show a significant increase in students' understanding of the bullying concept, the ability to recognize types of bullying, physical, verbal, and mental (awareness of the harmful impacts on victims). Furthermore, students demonstrated high enthusiasm for being actively involved in creating a safe school environment. The conclusion of this activity is that socialization through audio-visual and dialogic approaches



is proven effective in building mutual respect among students. This program is expected to encourage the creation of a child-friendly school culture sustainably.

PENDAHULUAN

Masalah perundungan atau *bullying* di lingkungan institusi pendidikan telah menjadi perhatian serius di tingkat nasional karena dampaknya yang merusak kesejahteraan fisik dan psikologis siswa. Secara umum, perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah. Fenomena ini bukan sekadar konflik antar teman sebaya, melainkan praktik penindasan yang mengakibatkan trauma mendalam, penurunan performa akademik, hingga gangguan mental seperti depresi dan kecemasan berkepanjangan. Di tingkat sekolah dasar, interaksi sosial siswa berada pada tahap pembentukan karakter yang krusial. Namun, seringkali terdapat celah dalam pemahaman siswa mengenai batasan antara gurauan dan tindakan perundungan yang sebenarnya. Berbagai literatur sebelumnya telah banyak membahas mengenai dampak negatif *bullying*, namun masih terdapat kesenjangan (*research gap*) mengenai efektivitas penggabungan media audio visual dengan diskusi interaktif dalam membentuk pertahanan moral siswa sejak dini di sekolah. Fokus penelitian ini bukan untuk melaporkan adanya insiden perundungan di lokasi tertentu, melainkan sebagai langkah proaktif dan preventif guna membekali siswa dengan pengetahuan yang memadai. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 091281 Batu IV dengan tujuan utama menemukan strategi pencegahan yang efisien melalui sosialisasi yang menarik. Alasan pemilihan topik ini didasari oleh urgensi perlindungan anak agar mereka mampu mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan perundungan sebelum masalah tersebut muncul di kemudian hari. Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah bagaimana metode edukasi berbasis video dan dialog dua arah dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta rumusan strategi pencegahan yang lebih efisien dan berkelanjutan demi terwujudnya sekolah yang ramah anak dan saling menghargai. Dalam perspektif Qamaria dkk. (2023), perundungan atau *bullying* dipahami sebagai suatu tindakan intimidasi yang dilakukan secara sadar oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah. Fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai konflik antarteman biasa, melainkan sebuah ancaman serius di tingkat sekolah dasar karena dampak negatifnya yang bersifat ganda, yakni gangguan pada kesehatan fisik serta kerusakan pada mental korban. Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan sekolah yang ramah anak agar setiap siswa mendapatkan perlindungan yang layak dari segala bentuk intimidasi. Melanjutkan pemahaman tersebut, Prihartono & Hastuti (2019) menjelaskan bahwa perundungan merupakan bentuk kekerasan psikologis yang tujuannya adalah menimbulkan rasa takut secara konsisten. Ketika seorang anak terus-menerus merasa terancam, mereka akan kehilangan rasa bahagia di sekolah, yang pada akhirnya merusak motivasi belajar mereka. Sekolah harus mengambil peran aktif dengan memasukkan materi pencegahan ke dalam pembelajaran, karena edukasi yang bersifat preventif terbukti efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak menjadi pelaku maupun korban di kemudian hari. Sahyoni dkk. (2024) memberikan penekanan pada aspek ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) sebagai ciri khas utama. Korban perundungan sering kali berada dalam posisi yang sangat sulit atau tidak berdaya untuk memberikan perlawanan, yang menyebabkan trauma jangka panjang seperti kecemasan dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan



sosial. Solusi strategis yang ditawarkan adalah memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral yang tegas terhadap sikap anti-perundungan. Selanjutnya, Febrianti dkk. (2024) mengungkapkan bahwa budaya perundungan sering dianggap lumrah atau sekadar candaan oleh siswa karena rendahnya pemahaman mereka. Hal ini sangat berbahaya pada jenis perundungan verbal, di mana ejekan, sindiran, atau cacian yang dilakukan secara berulang dianggap biasa, padahal tindakan tersebut merupakan pintu masuk bagi kekerasan fisik yang lebih berat. Sosialisasi diperlukan untuk memutus rantai ketidaktahuan ini agar siswa dapat membedakan interaksi yang sehat dan perilaku menyimpang. Tindakan agresif yang kasat mata menjadi fokus bagi Suroyo dkk. (208). Perundungan fisik meliputi memukul, mendorong, menendang, hingga merusak barang pribadi milik teman. Selain memberikan edukasi mengenai bahaya fisik, keterlibatan aktif guru dalam memberikan pengawasan ketat menjadi faktor kunci. Sosialisasi yang rutin dilakukan dapat mendorong siswa untuk lebih berani melaporkan kejadian yang mereka lihat kepada pihak berwenang. Sulistyowati dkk. (2024) menyoroti jenis perundungan yang lebih halus namun sangat merusak, yaitu perundungan mental atau psikologis. Bentuknya dapat berupa pengucilan sosial atau penyebaran rumor yang bertujuan merusak reputasi teman. Karena sifatnya yang sering kali tidak terlihat, perundungan jenis ini memerlukan kepekaan tinggi dari tenaga pendidik. Seminar dan sosialisasi diharapkan mampu menumbuhkan empati kolektif sehingga siswa saling mendukung, bukan memarginalkan teman. Selanjutnya, Mawaddah (2024) membahas mengenai desain implementasi program pencegahan di lapangan. Program *stop bullying* tidak hanya cukup melalui kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam regulasi sekolah yang konkret, seperti tata tertib yang tegas dan kampanye visual melalui poster edukatif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia atau pengaruh lingkungan sekitar, konsistensi dalam menjalankan program sosialisasi akan membantu memperkuat karakter siswa dan menciptakan iklim sekolah yang bebas dari kekerasan secara berkelanjutan.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pelaksanaan berupa intervensi edukatif melalui sosialisasi partisipatif. Fokus utama metode ini adalah memberikan pemahaman preventif mengenai perundungan kepada seluruh siswa di SD Negeri 091281 Batu IV. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan dampak kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/empati), dan psikomotorik (tindakan pencegahan) dalam satu hari pelaksanaan yang intensif. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 November 2025 mulai pukul 08.00 hingga 11.30 WIB. Seluruh siswa/siswi SD Negeri 091281 Batu IV dikumpulkan dalam ruangan besar untuk mengikuti alur kegiatan sebagai berikut:

1. Fase Kondisional dan Bina Suasana (08.00 - 08.30 WIB)

Kegiatan diawali dengan pengkondisian siswa. Peneliti melakukan pendekatan melalui sesi *ice breaking* berupa permainan konsentrasi dan menyanyikan lagu bertema persahabatan secara bersama-sama. Tujuannya adalah untuk menciptakan atmosfer yang positif dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki kesiapan mental dan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang akan dibahas.



2. Fase Edukasi Kognitif melalui Ceramah Interaktif (08.30 - 09.15 WIB)

Peneliti menyampaikan paparan teoretis mengenai perundungan menggunakan bahasa yang komunikatif dan sederhana. Materi difokuskan pada tiga poin utama:

- Identifikasi *Bullying*: Menjelaskan kriteria tindakan perundungan (niat menyakiti, dilakukan berulang, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan).
- Klasifikasi Bentuk Perundungan: Memberikan contoh konkret perundungan fisik (memukul, merusak barang), verbal (mengejek nama orang tua, cacian), dan
- Dampak Buruk: Memberikan pemahaman bahwa perundungan berdampak buruk pada kesehatan mental korban dan dapat merusak suasana belajar di sekolah.

3. Fase Intervensi Afektif melalui Media Audio Visual (09.15 - 10.00 WIB)

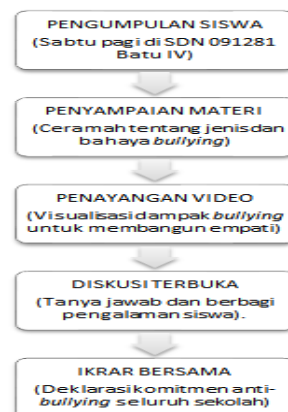
Seluruh siswa menonton bersama video animasi edukasi anti-perundungan. Media audio visual dipilih karena kemampuannya dalam membangkitkan empati siswa melalui visualisasi perasaan korban. Video ini menggambarkan realitas penderitaan korban, sehingga secara emosional siswa dapat merasakan dampak dari tindakan negatif tersebut. Fase ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa dari yang semula mungkin menganggap ejekan sebagai candaan, menjadi sadar akan penderitaan orang lain.

4. Fase Dialog Interaktif dan Berbagi Persepsi (10.00 - 10.45 WIB)

Setelah menonton, peneliti membuka ruang diskusi terbuka. Seluruh siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap isi video atau menceritakan pengamatan mereka di lingkungan sekitar tanpa rasa takut. Sesi ini dirancang untuk melatih keberanian siswa menjadi pembela (*upstander*) dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika melihat perundungan, seperti melaporkannya kepada guru.

5. Fase Evaluasi dan Afirmasi Komitmen (10.45 - 11.30 WIB)

Dilakukan evaluasi spontan melalui kuis interaktif berhadiah sebagai bentuk penguatan ingatan. Tahap ini ditutup dengan aksi simbolis berupa pengucapan ikrar “*Stop Bullying*” secara serentak oleh seluruh siswa SD Negeri 091281 Batu IV sebagai bentuk komitmen kolektif untuk menjaga lingkungan sekolah yang ramah anak. Berikut adalah alur sistematis pelaksanaan penelitian pada 8 November 2025:



Gambar 1. Alur Sistematis Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025 di SD Negeri 091281 Batu IV berjalan dengan lancar dan interaktif. Fokus utama dari hasil kegiatan ini adalah transformasi pemahaman siswa dari ketidaktahuan menjadi kesadaran kritis mengenai bahaya perundungan.



Gambar 1. Pengumpulan Siswa

Berdasarkan hasil paparan materi dan kuis interaktif, ditemukan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan tindakan perundungan.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Sebelum sosialisasi, mayoritas siswa (terutama kelas rendah) hanya menganggap perundungan sebagai tindakan fisik yang kasar. Namun, melalui diskusi terpadu, siswa berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan lainnya:

- a) Perundungan Verbal: Siswa menyadari bahwa memanggil teman dengan nama orang tua, mengejek bentuk fisik, atau menyindir secara berulang adalah tindakan yang sangat menyakiti perasaan dan termasuk *bullying*.
- b) Perundungan Fisik: Siswa mampu mengidentifikasi bahwa tindakan mendorong, menjambak, atau menyembunyikan barang milik teman merupakan pelanggaran hak orang lain yang harus dihentikan.



- c) Perundungan Psikologis/Mental: Melalui ilustrasi yang diberikan, siswa mulai memahami bahwa pengucilan atau mengajak teman lain untuk menjauhi seseorang adalah bentuk kekerasan yang tidak terlihat namun berdampak fatal pada mental korban.



Gambar 3. Penayangan Video

Penggunaan video animasi edukasi pada sesi pukul 09.15 WIB terbukti menjadi instrumen paling krusial dalam menyentuh aspek afektif siswa. Observasi menunjukkan perubahan suasana yang signifikan saat penayangan video; siswa yang sebelumnya gaduh menjadi tenang dan fokus memperhatikan penderitaan karakter korban dalam video. Secara psikologis, visualisasi tersebut menjembatani pemahaman siswa tentang dampak perundungan yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Respons emosional siswa, seperti ekspresi sedih dan rasa bersalah yang muncul saat diskusi pasca-nonton, mengindikasikan bahwa pesan moral “Jadilah Teman, Bukan Perundung” telah meresap ke dalam kesadaran mereka. Siswa secara spontan menyatakan komitmennya untuk lebih peduli terhadap perasaan teman sebaya. Sesi dialog interaktif mengungkap dinamika sosial yang terjadi di sekolah. Banyak siswa yang mulai berani bersuara mengenai pengalaman mereka menyaksikan ejekan di kelas. Pembahasan difokuskan pada peran siswa sebagai *upstander* (pembela), bukan hanya sebagai *bystander* (penonton). Peneliti menekankan tiga langkah praktis yang disepakati oleh seluruh siswa:

- Berani Menolak: Mengatakan “Tidak” atau “Berhenti” dengan tegas jika melihat teman dirundung.
- Merangkul Korban: Memberikan dukungan moral kepada teman yang menjadi korban agar tidak merasa sendirian.
- Melaporkan: Segera memberitahu guru atau orang dewasa yang dipercaya jika tindakan perundungan terus berlanjut atau bersifat fisik.

Pada akhir sesi, kuis interaktif menunjukkan hasil yang positif, siswa mampu menjawab dengan benar mengenai cara menghadapi perundungan. Hadiah apresiasi (*reward*) yang diberikan meningkatkan antusiasme siswa untuk terus mengingat materi yang disampaikan. Puncak dari hasil kegiatan ini adalah deklarasi ikrar bersama “*Stop Bullying*” yang diucapkan secara serentak oleh seluruh siswa dan siswi SD Negeri 091281 Batu IV. Tindakan simbolis ini merupakan bentuk internalisasi janji kolektif. Komitmen ini diharapkan tidak hanya berhenti pada hari pelaksanaan, tetapi menjadi budaya baru di sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.



KESIMPULAN

Sosialisasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025 di SD Negeri 091281 Batu IV berhasil meningkatkan pemahaman seluruh siswa mengenai bahaya perundungan fisik, verbal, maupun psikologis melalui metode terpadu yang menggabungkan ceramah interaktif dan media audio visual. Penggunaan video animasi terbukti efektif dalam membangkitkan empati siswa terhadap korban, sementara sesi diskusi membekali mereka dengan keberanian untuk bertindak sebagai pembela (*upstander*) dan melaporkan tindakan kekerasan kepada pihak sekolah. Dengan adanya ikrar bersama sebagai bentuk komitmen kolektif, kegiatan ini telah meletakkan landasan karakter yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan ramah anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mahasiswa PPL mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, guru-guru beserta para staf pegawai di UPTD SD Negeri 091281 Batu IV yang telah membantu terhadap terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

REFERENSI

- Febrianti, Y., Lestari, F., & Susanti, I. (2024). PENYULUHAN STOP BULLYING DI SD NEGERI 56 LUBUKLINGGAU. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 281-286.
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019, September). Sosialisasi penyuluhan stop bullying di sd negeri 02 lengkong wetan serpong kota tangerang selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 5).
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., ... & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33-46.
- Sakinah, M. (2024). Implementasi program stop bullying di SDN 47 Ampenan: Desain dan tantangan. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 1(1).
- Sulistiyowati, S., Pratama, Y., Khairi, A. Z., Aminullah, A., Sari, F. V., Amalina, F., ... & Nafiah, U. I. (2024). Stop Bullying Now: Membangun Kesadaran Anak-Anak Disekolah SDN 01 Tumbang Tahai Melalui Sosialisasi Dan Seminar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 3992-4000.
- Tanjung, A., Marwah, P., Melati, R., Setiawati, T., & Nadiya, U. (2024). Membangun Karakter Peserta Didik Dengan Menanamkan Sikap Stop Bullying Di SD N 106 AEK Galoga. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 129-136.